



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 10728-10737

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Determinasi Pengangguran di Indonesia: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga

Lia Oktafriani Pandiangan¹, Vincensius Maruli Tua², Agni Maria Veronika Simanullang³, Chesia Rika Adrilia Br Sitepu⁴

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan, Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi

liaoktafriani3@gmail.com¹, vincensiusmalau@gmail.com², agnimanullang0@gmail.com³, Sitepuchesia@gmail.com⁴

Abstrak

Pengangguran adalah salah satu pokok bahasan di bidang ekonomi karena berhubungan secara konstan melalui kemakmuran rakyat dan stabilitas ekonomi secara umum. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian belum mampu menyediakan cukup lapangan kerja bagi tenaga kerja. Studi ini berfokus untuk meneliti akibat inflasi, produk domestik bruto (PDB), dan suku bunga riil terhadap angka pengangguran terbuka di Indonesia selama 25 tahun terakhir. Metode yang diaplikasikan dalam studi ini ialah kuantitatif melalui analisis regresi linear ganda serta memanfaatkan data deret waktu dari periode 2000 hingga 2024. Data yang dipakai adalah data yang bersifat sekunder didapat dari basis data Bank Dunia. Temuan studi mengindikasikan Inflasi memberikan dampak yang positif dan berarti terhadap jumlah pengangguran yang tidak terserap di Indonesia. Di sisi lain, faktor suku bunga riil dan Produk Domestik Bruto menunjukkan dampak negatif tetapi tidak signifikan pada tingkat pengangguran terbuka. Secara keseluruhan, ketiga variabel bebas tersebut memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang elemen-elemen makroekonomi yang menentukan pergerakan pengangguran di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur empiris terkait hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar tenaga kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian pengangguran.

Kata Kunci: Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, Pengangguran Terbuka

1. Latar Belakang

Pengangguran menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya angka pengangguran bisa berdampak negatif bagi ekonomi karena berkaitan dengan penurunan kesejahteraan masyarakat, kenaikan kemiskinan, dan penurunan produktivitas ekonomi. Oleh sebab itu, pengangguran sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama untuk menilai sejauh mana pembangunan ekonomi suatu negara berhasil.

Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan sambil aktif mencari pekerjaan. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka meliputi individu yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau merasa tidak punya peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran menandakan bahwa pasar tenaga kerja tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang ada. Perkembangan pengangguran di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi makro. Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi tingkat pengangguran adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan selama periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produksi atau menambah tenaga kerja, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran.

Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) sering diasosiasikan dengan tingkat pengangguran. Produk Domestik Bruto adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Pertumbuhan PDB yang tinggi biasanya mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, investasi, dan produksi yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dalam teori ekonomi, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sering dijelaskan melalui hukum Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan yang meningkat biasanya disertai dengan penurunan angka pengangguran.

Faktor lain yang turut memengaruhi keadaan pasar kerja adalah tingkat suku bunga riil. Suku bunga riil merujuk pada tingkat suku bunga yang telah dikoreksi dengan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga dapat berdampak pada keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan karena biaya pinjaman akan berubah. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman bagi perusahaan juga akan naik, sehingga hal ini bisa mengurangi investasi dan pengembangan bisnis. Penurunan dalam investasi bisa menghambat terbentuknya lapangan kerja baru dan berisiko meningkatkan angka pengangguran. Dalam konteks ekonomi Indonesia, hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga dengan tingkat pengangguran masih menjadi tema menarik untuk diteliti. Ini disebabkan oleh dinamika ekonomi yang dialami Indonesia yang telah melalui berbagai perubahan dalam beberapa dekade terakhir, termasuk krisis ekonomi global, penyesuaian di kebijakan moneter, serta kemajuan dalam sektor industri dan jasa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga riil terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama 25 tahun terakhir.

Landasan Pemikiran (Teori)

1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Suatu negara yang maju tidak terlepas dari yang namanya tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan kondisi fenomena sosial ekonomi dimana ketika pengangguran meningkat atau menurun hal tersebut bisa menjadi gambaran akan bagaimana keterbukaan perusahaan dan negara serta mengukur besaran terserapnya tenaga kerja produktif maupun non-produktif. Sebagai contohnya, Indonesia merupakan negara Asia Tenggara sekaligus negara yang masuk dalam organisasi internasional seperti ASEAN dengan jumlah penduduk terbanyak 1 dibandingkan dengan negara lainnya di tahun 2025. Berdasarkan sumber yang didapat dari data.bps.go.id Indonesia diperkirakan mendominasi bonus demografi melebihi negara tetangganya dengan jumlah mencapai 285,72 jiwa atau setara 40,9% dari total populasi ASEAN. Tidak hanya itu, negara juga diprediksi akan mencapai generasi emas 2045 jika bonus demografi benar-benar terserap baik lewat segala kebijakan yang tepat. Namun, hal ini justru malah bertolak belakang dengan realitanya dimana Indonesia masih dihadapkan dengan segala ketimpangan di berbagai sektor. Meskipun angka perekonomian meningkat secara statistik dari tahun ke tahun tetapi masalah ketimpangan tidak teratasi dengan serius. Hal ini justru membuat kepercayaan masyarakat terhadap pemangku kepentingan atau pemerintah justru merosot tajam karena segala kebijakan yang diharapkan dapat meringankan masalah ketimpangan tetapi malah menambah masalah baru. Bahkan, tidak sedikit pula yang justru terjerumus pada kasus korupsi terhadap karena tindak penyalahgunaan APBN terhadap program kerja yang telah ditetapkan. Hal inilah yang justru menambah tingkat pengangguran terbuka karena adanya penggunaan anggaran terhadap sektor tak produktif dan adanya persyaratan yang tidak seharusnya digunakan serta kemampuan yang tidak sesuai dengan permintaan dan kapabilitas perusahaan. Hal ini justru dapat dijelaskan dalam teori struktur tenaga kerja yang dikembangkan dalam pemikiran ekonomi modern oleh Arthur Cecil Pigou yang kemudian disempurnakan oleh John Maynard Keynes dimana pengangguran tidak semata-mata ditentukan oleh besaran pertumbuhan ekonomi tetapi juga dipengaruhi kondisi dan ciri khas internal pasar tenaga kerja itu sendiri. Dalam pandangan ini, pengangguran muncul akibat adanya ketidaksesuaian (*missmatch*) antara pasar tenaga kerja dengan kebutuhan industri, perbedaan besaran upah yang menghambat penyesuaian pasar, serta berbagai regulasi yang dapat membatasi fleksibilitas perekrutan dan pemutusan hubungan kerja. Dengan kata lain, meski permintaan tenaga kerja meningkat tidak seluruhnya angkatan kerja dapat terserap apabila struktur pasar tidak mampu mengakomodasi dinamika tersebut.

2. Inflasi

Dalam literatur ekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga umum barang dan jasa secara berkelanjutan. Teori kuantitas uang klasik (Irving Fisher, 1911) menyatakan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga-harga barang secara keseluruhan juga akan naik secara proporsional. Pandangan Keynesian menambahkan bahwa inflasi dapat timbul ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi ekonomi – misalnya saat masyarakat “hidup di luar kemampuan ekonominya”. Dengan kata lain, inflasi mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat; selain faktor moneter, inflasi juga dapat dipicu oleh kenaikan biaya produksi (*shock penawaran*) atau ekspektasi inflasi di masyarakat.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dalam jangka panjang. Model pertumbuhan neoklasik (Solow, Rostow) menekankan bahwa akumulasi faktor produksi – seperti modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi – menjadi penggerak utama laju pertumbuhan. Solow menunjukkan bahwa tanpa kemajuan teknologi eksogen yang terus-menerus, pertumbuhan ekonomi cenderung melambat karena karakteristik hasil yang menurun dari penambahan modal. Teori pertumbuhan modern (*endogen*) kemudian menyoroti peran penting investasi pada sumber daya manusia (pendidikan, kesehatan) dan inovasi teknologi sebagai faktor pendorong tambahan. Studi empiris mendukung

bahwa negara-negara dengan akumulasi modal fisik dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi umumnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dalam jangka panjang.

4. Suku Bunga Pinjaman

Suku bunga pinjaman merupakan harga penggunaan uang dalam periode waktu tertentu, yang ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran dana. Menurut teori preferensi likuiditas Keynes, suku bunga adalah “harga” atas likuiditas uang yang dibentuk oleh motif permintaan uang (transaksi, berjaga-jaga, spekulasi). Secara praktis, bank sentral (Bank Indonesia) menetapkan suku bunga acuan yang memengaruhi suku bunga kredit di pasar. Misalnya, apabila BI menaikkan suku bunga acuan, perbankan umumnya merespons dengan menaikkan suku bunga pinjaman. Melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter ini, perubahan suku bunga kemudian memengaruhi biaya investasi dan konsumsi: suku bunga tinggi menekan investasi/konsumsi, sedangkan suku bunga rendah mendorong keduanya. Dengan demikian, pengendalian suku bunga menjadi kanal penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.

Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meneliti hubungan antara variabel ekonomi makro dan tingkat pengangguran. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan beberapa indikator ekonomi lainnya dengan perilaku pasar tenaga kerja. Sebuah studi oleh Aprilia Hidayah dan Tony Seno Aji (2022) di jurnal “Independent: Journal of Economics” menyelidiki pengaruh inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan pendekatan regresi linier. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan investasi berperan dalam perubahan tingkat pengangguran.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salsabila dan Amri (2023) meneliti hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan teknik regresi linier dan ARDL. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, pengangguran menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Selain itu, dalam penelitian mereka, Khairani, Harahap, dan Harahap (2024) menggunakan analisis regresi panel untuk mengkaji hubungan antara inflasi dan pengangguran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap pengangguran.

Dari kajian-kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tentang hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran masih terbilang tidak konsisten. Juga, banyak penelitian sebelumnya yang hanya mempertimbangkan variabel tertentu atau hanya mencakup periode waktu yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kembali pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga riil terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan menggunakan data deret waktu untuk periode 2000–2024, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

Hipotesis Penelitian

Sejalan dengan dasar-dasar teori ekonomi makro dan penemuan dari penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

H1: Tingkat suku bunga riil memberikan pengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.

H2: Tingkat inflasi berkontribusi terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia.

H3: Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Dalam studi ini, pendekatan yang diambil adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pendekatan kuantitatif diambil karena sasaran dari kajian ini adalah menguji kaitan secara statistik mengenai beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Metode regresi linear berganda dipilih karena dapat menjelaskan dampak dari lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen dalam satu model analisis.

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang berbentuk deret waktu dari tahun 2000 hingga 2024. Data tersebut diambil dari database World Bank yang menyediakan beragam indikator ekonomi makro yang dapat diakses secara bebas. Variabel yang ada dalam studi ini meliputi tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel terikat, sedangkan inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga riil berfungsi sebagai variabel bebas.

Tabel 2.1 Data Observasi Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Suku Bunga Riil, Pertumbuhan Perekonomian Dari Tahun 2000-2024

Tahun	Suku Bunga Real	Inflasi	GDP Growth	TPT
	X1	X2	X3	Y
2000	-1,7	3,7	4,90	6,08
2001	3,7	11,5	3,60	6,08
2002	12,3	11,9	4,50	6,6
2003	10,9	6,8	4,80	6,66
2004	5,1	6,1	5,00	7,3
2005	-0,2	10,5	5,70	7,95
2006	1,7	13,1	5,50	7,55
2007	2,3	6,4	6,30	8,06
2008	-3,9	10,2	6,00	7,21
2009	5,7	4,4	4,60	6,11
2010	-1,7	5,1	6,20	5,61
2011	4,6	5,4	6,20	5,15
2012	7,8	4,3	6,00	4,47
2013	6,4	6,4	5,60	4,34
2014	6,8	6,4	5,00	4,05
2015	8,3	6,4	4,90	4,51
2016	9,2	3,5	5,00	4,3
2017	6,5	3,8	5,10	3,78
2018	6,5	3,2	5,20	4,39
2019	8,6	3	5,00	3,59
2020	10	1,9	-2,10	4,25
2021	2,8	1,6	3,70	3,83
2022	-1	4,2	5,30	3,46
2023	7,3	3,7	5,00	3,31
2024	7,8	2,2	5,00	3,3

Sumber : Bank Dunia (2026)

Tingkat pengangguran terbuka dihitung berdasarkan rasio pengangguran dibandingkan dengan total sumber daya manusia produktif. Inflasi ditimbang dari rasio perubahan indeks tarif konsumen. Sementara itu, produk domestik bruto diukur dengan tingkat pertumbuhan tahunan PDB. Dari sudut pandang lain, suku bunga riil diukur oleh tingkat suku bunga yang sudah disesuaikan dengan inflasi.

Model regresi yang diterapkan dalam studi ini bisa diuraikan dengan persamaan :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

Di mana Y menggambarkan tingkat pengangguran terbuka, X1 adalah suku bunga riil, X2 adalah inflasi, X3 adalah pertumbuhan produk domestik bruto, β_0 adalah nilai konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi pada setiap variabel bebas, serta ϵ merupakan istilah kesalahan.

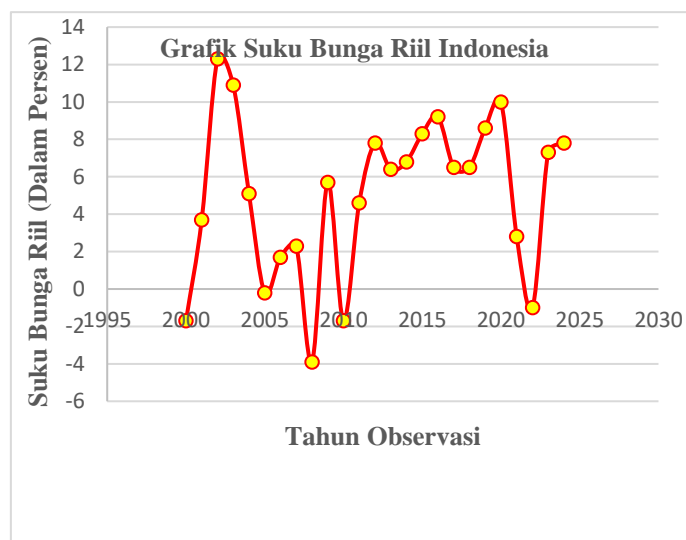
Sebelum menganalisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian Prasyarat statistik dasar mesti dipenuhi agar model regresi yang diterapkan bisa dinyatakan valid secara statistik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji sebaran data, uji varian residual, uji interkorelasi, dan uji korelasi serial. Setelah model terbukti selaras dengan dugaan klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan uji t untuk mengetahui dampak setiap variabel independen secara terpisah serta pengujian simultan (F) untuk melihat dampak variabel independen sekaligus terhadap variabel dependen. Lebih lanjut, dilakukan juga analisis besaran koefisien

determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan Perkembangan Variabel Penelitian

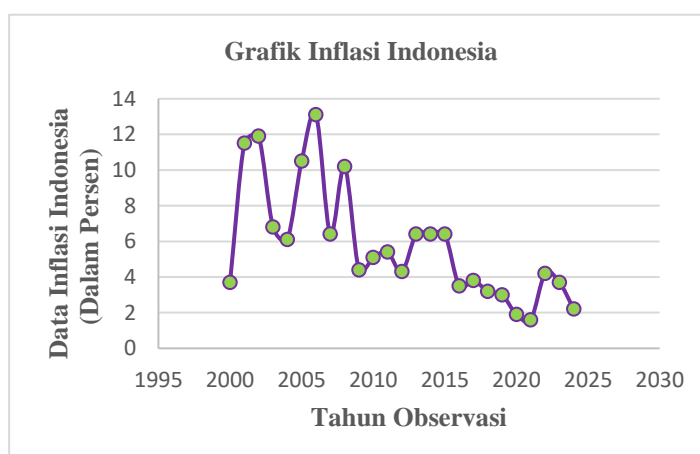
Bagian ini membahas perkembangan variabel studi serta hasil kajian regresi yang dijalankan untuk memahami dampak suku bunga riil, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2000–2024. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan interpretasi hasil analisis statistik yang diperoleh serta keterkaitannya dengan teori ekonomi dan hasil studi sebelumnya.

Gambar 3.1 Tren Suku Bunga Riil di Indonesia, 2000–2024



Grafik suku bunga riil di Indonesia menunjukkan fluktuasi selama periode yang ditinjau. Pada awal tahun 2000-an, suku bunga riil kadang-kadang berada di level negatif, kemudian naik pada tahun-tahun berikutnya sebelum kembali berfluktuasi. Perubahan suku bunga riil ini dipengaruhi oleh kebijakan moneter otoritas moneter, yang bertujuan untuk memastikan stabilitas ekonomi. Tren suku bunga riil juga dapat memengaruhi aktivitas investasi dan keputusan perusahaan terkait ekspansi bisnis.

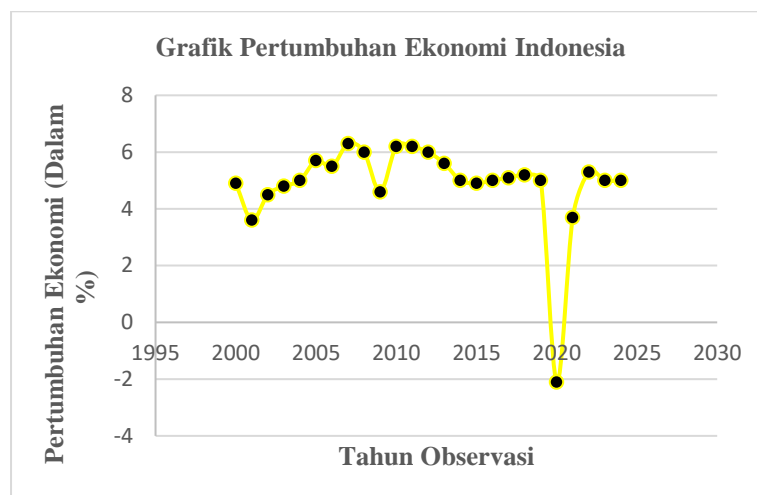
Gambar 3.2 Tren Inflasi di Indonesia 2000–2024



Grafik inflasi di Indonesia untuk periode 2000–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada beberapa tahun, tingkat inflasi relatif tinggi, sementara pada tahun-tahun lainnya tetap berada pada tingkat yang lebih rendah. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga energi, situasi ekonomi global, serta

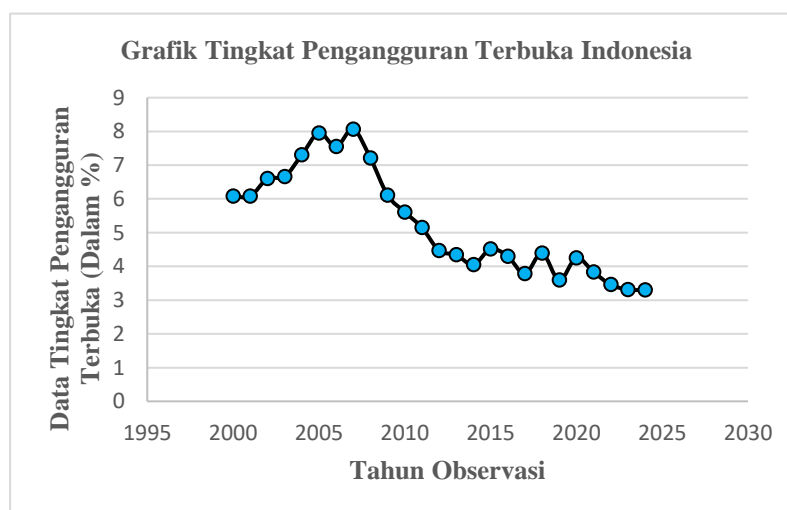
langkah-langkah kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Stabilitas inflasi merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

Gambar 3.3 Tren Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 2000–2024



Pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil selama periode yang diamati, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 4 hingga 6 persen pada sebagian besar tahun. Namun, di tahun 2020 terjadi penyusutan signifikan, dikarenakan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi global dan domestik. Setelah periode tersebut, pertumbuhan ekonomi berangsur-angsur pulih. Tren ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mampu pulih dari guncangan ekonomi.

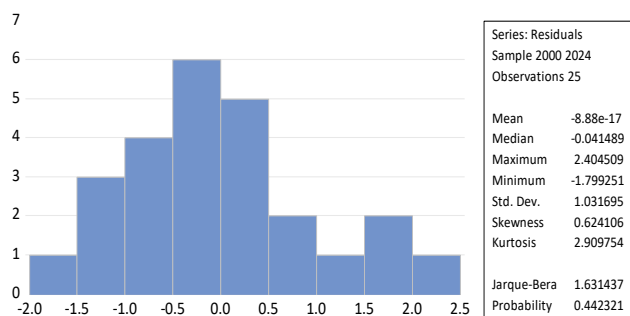
Gambar 3.4 Tren Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia, 2000–2024



Grafik yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia memperlihatkan tren kemerosotan jangka panjang, meskipun dengan beberapa fluktuasi. Tingkat pengangguran relatif tinggi pada awal periode yang ditinjau dan kemudian secara bertahap menurun, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja. Namun, pada periode-periode tertentu, tingkat pengangguran meningkat, dipengaruhi oleh situasi ekonomi nasional dan global. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Hasil dari pengujian normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,442321, yang lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi syarat normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/11/26 Time: 19:29
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.974832	0.956480	4.155690	0.0004
X1	-0.086259	0.056685	-1.521731	0.1430
X2	0.323133	0.072277	4.470759	0.0002
X3	-0.030000	0.152861	-0.196255	0.8463

R-squared	0.562113	Mean dependent var	5.277600
Adjusted R-squared	0.499558	S.D. dependent var	1.559087
S.E. of regression	1.102929	Akaike info criterion	3.179462
Sum squared resid	25.54548	Schwarz criterion	3.374482
Log likelihood	-35.74327	Hannan-Quinn criter.	3.233552
F-statistic	8.985855	Durbin-Watson stat	1.477531
Prob(F-statistic)	0.000503		

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.189678	Prob. F(3,21)	0.9022
Obs*R-squared	0.659550	Prob. Chi-Square(3)	0.8827
Scaled explained SS	0.444379	Prob. Chi-Square(3)	0.9309

Pengujian atas adanya heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey memperlihatkan probabilitas Chi-Square senilai 0,9309; angka ini melampaui batas signifikansi 0,05. Kesimpulannya, gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan pada model regresi, yang berarti asumsi homoskedastisitas terpenuhi oleh model tersebut.

Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/11/26 Time: 19:29
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.974832	0.956480	4.155690	0.0004
X1	-0.086259	0.056685	-1.521731	0.1430
X2	0.323133	0.072277	4.470759	0.0002
X3	-0.030000	0.152861	-0.196255	0.8463

R-squared	0.562113	Mean dependent var	5.277600
Adjusted R-squared	0.499558	S.D. dependent var	1.559087
S.E. of regression	1.102929	Akaike info criterion	3.179462
Sum squared resid	25.54548	Schwarz criterion	3.374482
Log likelihood	-35.74327	Hannan-Quinn criter.	3.233552
F-statistic	8.985855	Durbin-Watson stat	1.477531
Prob(F-statistic)	0.000503		

Hasil dari uji autokorelasi yang menggunakan statistik Durbin-Watson menunjukkan angka 1,477531. Dengan total 25 observasi dan 3 variabel independen, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,1228 dan batas atas (dU) sebesar 1,6540. Nilai Durbin-Watson tersebut berada dalam rentang:

$1,1228 < 1,477531 < 2,3460$ ($4 - dU$) Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/11/26 Time: 20:10
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.914853	18.80168	NA
X1	0.003213	2.841250	1.169175
X2	0.005224	4.732591	1.086020
X3	0.023366	12.62667	1.190558

Seluruh nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel independen berada di bawah angka 10, yang berarti dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/11/26 Time: 19:29
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.974832	0.956480	4.155690	0.0004
X1	-0.086259	0.056685	-1.521731	0.1430
X2	0.323133	0.072277	4.470759	0.0002
X3	-0.030000	0.152861	-0.196255	0.8463

R-squared	0.562113	Mean dependent var	5.277600
Adjusted R-squared	0.499558	S.D. dependent var	1.559087
S.E. of regression	1.102929	Akaike info criterion	3.179462
Sum squared resid	25.54548	Schwarz criterion	3.374482
Log likelihood	-35.74327	Hannan-Quinn criter.	3.233552
F-statistic	8.985855	Durbin-Watson stat	1.477531
Prob(F-statistic)	0.000503		

Pengaruh Suku Bunga Riil terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh bahwa variabel suku bunga riil (X1) memiliki koefisien sebesar $-0,086259$ dengan nilai probabilitas $0,1430$ ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga riil berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga riil berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tidak dapat diterima.

Secara teoritis, suku bunga memiliki hubungan erat dengan investasi. Ketika suku bunga menurun maka biaya pinjaman menjadi lebih murah sehingga perusahaan cenderung melakukan investasi atau ekspansi usaha yang dapat membuka lapangan kerja baru. Sebaliknya, ketika suku bunga meningkat maka biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga perusahaan cenderung menunda investasi yang berpotensi meningkatkan pengangguran (N. Gregory Mankiw, 2019). Namun dalam penelitian ini pengaruh suku bunga riil terhadap pengangguran tidak signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti struktur industri, tingkat investasi riil, serta kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia yang tidak sepenuhnya bergantung pada perubahan suku bunga.

Akan tetapi, pada penelitian ini, efek dari suku bunga riil terhadap jumlah pengangguran terkesan tidak berarti. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh variabel lain seperti komposisi sektor industri, besarnya penanaman modal riil, dan situasi pasar tenaga kerja di nusantara yang tidak sepenuhnya bergantung pada perubahan suku bunga. Ditambah lagi, sebagian besar aktivitas perekonomian di dalam negeri masih didominasi oleh bisnis skala kecil serta bidang informal yang belum tentu terikat pada pinjaman dari lembaga keuangan formal.

Dampak Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi (X2) memiliki koefisien sebesar $0,323133$ dengan tingkat signifikansi $0,0002$ ($<0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, setiap kenaikan inflasi cenderung menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran terbuka.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7453>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan ini dapat dijelaskan oleh konsep kurva Phillips, yang menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam perekonomian. Dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan, misalnya melalui kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional. Situasi ini dapat menyebabkan perusahaan mengurangi produksi atau tenaga kerjanya, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas inflasi merupakan faktor penting dalam menjaga kondisi pasar tenaga kerja yang stabil di Indonesia.

Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat melemahkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini dapat menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap barang dan jasa. Ketika permintaan menurun, perusahaan cenderung mengurangi produksi, yang pada gilirannya mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja. Situasi ini pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan angka pengangguran terbuka.

Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji-t, koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X3) adalah $-0,030000$ dengan tingkat signifikansi $0,8463 (>0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap tingkat pengangguran terbuka. Akan tetapi, kenyataannya, perkembangan perekonomian seringkali gagal menyediakan lapangan kerja dalam skala besar. Terkadang muncul situasi yang disebut pertumbuhan tanpa pekerjaan, yakni pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai penambahan peluang kerja berarti sebab peningkatan lebih terpusat pada sektor yang minim menyerap tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu padat karya. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh sektor-sektor yang menggunakan proses berteknologi tinggi atau tidak mempekerjakan banyak pekerja. Akibatnya, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak selalu ada peningkatan signifikan dalam peluang kerja.

Secara keseluruhan, hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di Indonesia. Inflasi muncul dalam studi ini sebagai variabel dengan pengaruh terbesar terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi dan suku bunga riil, di sisi lain, tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti struktur industri, tingkat investasi, perkembangan teknologi, dan kualitas sumber daya manusia.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji-F), diperoleh nilai statistik F sebesar $8,985855$ dengan tingkat signifikansi $0,000503 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga riil, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, meskipun masing-masing variabel tidak signifikan secara individual, kombinasi ketiga variabel ini secara kolektif memengaruhi perubahan tingkat pengangguran terbuka selama periode penelitian.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R-squared sebesar $0,562113$ dan R-squared yang disesuaikan sebesar $0,499558$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga riil, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan sekitar $56,21%$ variasi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sebaliknya, sekitar $43,79%$ variasi tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian, seperti investasi, tingkat pendidikan, perkembangan sektor industri, dan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

4. Kesimpulan

Dari analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, pertumbuhan produk domestik bruto dan suku bunga riil memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, meskipun tidak signifikan secara statistik. Selain itu, ketiga variabel ini secara bersamaan memberikan dampak yang signifikan pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas inflasi merupakan aspek yang penting untuk menjaga keseimbangan pasar tenaga kerja. Maka dari itu, strategi kebijakan ekonomi yang berfokus pada pengendalian inflasi dan memacu pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja sangat krusial dalam usaha mengurangi tingkat pengangguran. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, karena hanya mempertimbangkan tiga variabel makroekonomi untuk menjelaskan tingkat pengangguran terbuka. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel

lain seperti investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, atau perkembangan sektor industri demi memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

Referensi

- [1] Bank Indonesia. (2018). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/core/Documents/Mekanisme_transmisi_kebijakan_moneter_di_Indonesia.pdf
- [2] Olivier Blanchard, & David R. Johnson. (2013). *Macroeconomics* (6th ed.). Pearson Education.
- [3] DataSatu. (2025). *Indonesia kuasai 41% populasi ASEAN pada 2025*. <https://datasatu.com/sosial-budaya/2819777/indonesia-kuasai-41-populasi-asean-pada-2025>
- [4] Irving Fisher. (1911). *The purchasing power of money: Its determination and relation to credit, interest, and crises*. Macmillan.
- [5] Hidayah, A., & Aji, T. S. (2022). Pengaruh inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 45–54.
- [6] Khairani, K., Harahap, S., & Harahap, R. (2024). Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia: Analisis regresi data panel. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(1), 60–72.
- [7] John Maynard Keynes. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- [8] N. Gregory Mankiw. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- [9] Nopirin. (1987). *Ekonomi moneter*. BPFE.
- [10] Arthur Melvin Okun. (1962). Potential GNP: Its measurement and significance. *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section of the American Statistical Association*, 98–104.
- [11] Arthur Cecil Pigou. (1933). *The theory of unemployment*. Macmillan.
- [12] A. W. Phillips. (1958). The relation between unemployment and the rate of change of money wage rates in the United Kingdom, 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283–299. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0335.1958.tb00003.x>
- [13] Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.
- [14] Salsabila, S., & Amri, A. (2023). Analisis hubungan inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 115–128.
- [15] Siregar, H. (2018). Analisis pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(2), 45–60. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/40568>
- [16] Robert M. Solow. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- [17] Michael P. Todaro, & Stephen C. Smith. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- [18] World Bank. (2024). *GDP growth (annual %) – Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>
- [20] World Bank. (2024). *Inflation, consumer prices (annual %) – Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG>
- [21] World Bank. (2024). *Real interest rate (%) – Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/FR.INR.RINR>
- [22] World Bank. (2024). *Unemployment, total (% of total labor force) – Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.ZS>